

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah pelik yang dihadapi bangsa Indonesia dari tahun ke tahun. Lalu apa sebenarnya penyebab kenakalan remaja? Harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis.

Dalam kurun waktu kurang dari dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan *trend* yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok (antar sekolah), membolos sekolah, merokok, kebut-kebutan, tidak menurut perintah guru.

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan ilmu agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang, dan harapan dimasa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna.

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian. Masalah-masalah tersebut antara lain kurikulum yang baru sehingga sekolah kurang siap dalam melaksanakan, keadaan guru yang kurang memenuhi syarat dari segi tingkat pendidikan, fasilitas sekolah yang tidak lengkap maupun masalah kesiswaan yang menyebabkan menurunnya tata karma sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah ekses negatif yang amat merisaukan masyarakat.

Ekses tersebut antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terbentuk atau terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah. Dari pengalaman penulis dan teman-teman guru kenakalan siswa di sekolah terwujud dalam perbuatan sebagai berikut:

1. Kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru dan karyawan dimana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan pegawai sekolah.
2. Kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam.
3. Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencoret-coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman dan membuang sampah seenaknya.

4. Perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah.
5. Merokok di lingkungan sekolah pada jam istirahat.
6. Berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri, dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.

Masalah ini bila tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa khususnya dan tata kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. GBHN Tahun 1999 mengamanatkan kepada masyarakat (sekolah) untuk memberlakukan lagi pendidikan budi pekerti sebagai pelajaran yang wajib diberikan dalam kehidupan siswa dan warga sekolah. Hal ini dapat dipahami, karena salah satu misi pendidikan adalah bagaimana melindungi, melestarikan, dan mengembangkan budaya bangsa dan budi pekerti yang luhur dalam tata kehidupan sekolah.

Ditinjau dari usia remaja, usia tersebut merupakan usia sekolah bagi anak. Di lingkungan sekolah posisi remaja adalah sebagai siswa, jadi kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik dapat disebut sebagai kenakalan siswa. Dari pengertian ini disimpulkan kenakalan siswa adalah penyimpangan perilaku siswa yang berakibat siswa melanggar aturan, tata tertib, dan norma kehidupan di sekolah dan masyarakat. Masalah kenakalan remaja yang berkembang dewasa ini di kota-kota besar di Indonesia mengalami kecenderungan meningkat pada tindakan kejahatan (kriminalitas) yang meresahkan masyarakat dan aparat. Kriminalitas remaja kota masa kini mendorong para penanggungjawab sosial (aparat kepolisian), pendidikan

(guru atau pendidik), kerohanian (mubaligh atau alim ulama) serta penanggungjawab hukum (hakim, jaksa) untuk turut serta memecahkan masalah kejahatan remaja yang istilahnya sudah dihaluskan menjadi kenakalan remaja itu.

Dari sudut etimologis, *juvenile delinquency* mengandung arti “kejahatan anak”, akan tetapi pengertian “kejahatan” tersebut mengandung konotasi negatif. Agar terkesan lebih moderat dan edukatif serta demi nama baik para remaja itu sendiri, maka beberapa ilmuwan mengartikan *juvenile delinquency* menjadi sebagai “kenakalan remaja” (Sudarsono, 2004).

Dengan demikian, kenakalan remaja mengandung arti segala sikap dan perilaku yang menyimpang dari aturan sosial (tata krama), adat istiadat (peradaban), hukum dan agama. Kenakalan itu biasanya dikaitkan dengan remaja, yaitu mereka yang berusia di antara 13 tahun ke atas dan 21 tahun ke bawah. Di dalam masa yang panjang itu, yaitu 8 tahun, para remaja mempersiapkan dirinya dengan bekal ilmu, pengetahuan dan pengalaman, serta kecakapan dan keterampilan sebagai jenjang masuk ke dalam masa dewasa atau berumah tangga. Para remaja yang tidak memanfaatkan masa remajanya di dalam aktivitas dan kreativitas positif atau terpuji, maka dia dapat digolongkan ke dalam perilaku remaja *nyeleneh*, menyimpang atau remaja yang nakal.

Kenakalan remaja adalah sebuah gejala (fenomena) sosial yang muncul dan berkembang di antaranya akibat dari suatu kondisi sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan remaja. Sudarsono menyatakan:

“Di tengah-tengah masyarakat banyak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi peralihan hak yang melawan hukum dilakukan oleh anak *delinquen*. Di samping itu anak *delinquen* sering melakukan delik penipuan dan penggelapan terhadap barang-barang tertentu. Perbuatan-perbuatan tersebut diperberat lagi dengan delik-delik kekerasan dan yang ancamannya khusus tertuju kepada nyawa dan jasmani seseorang”. (Sudarsono, 2004).

Oleh karena itu dapat dikatakan secara umum bahwa segala tindakan negatif para remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk

perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan.

Telah disebutkan di atas kenakalan siswa saat ini sudah cenderung pada perbuatan kriminal yang cukup meresahkan masyarakat. Di sekolah kenakalan siswa merupakan tanggung jawab sekolah dalam pengelolaannya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilannya. Mengingat semakin kompleksnya permasalahan yang ditimbulkan akibat kenakalan siswa, dalam pemecahannya sekolah perlu melibatkan instansi-instansi terkait seperti lembaga swadaya masyarakat, kepolisian, dan dinas-dinas terkait, upaya ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemecahan masalah yang optimal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk membantu siswa dalam mencapai kedewasaannya. Hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan pembimbingan. Dengan kata lain, tugas pokok sekolah salah satunya adalah menciptakan dan mengarahkan peserta didik untuk dapat berperilaku yang terpuji. Dalam kenyataannya tiap-tiap sekolah mempunyai kebijakan yang berbeda dalam melaksanakan tugas tersebut. Khususnya dalam menangani masalah kenakalan siswa tiap-tiap sekolah mempunyai kebijakan yang tidak sama. Hal ini tampak dengan adanya beberapa sekolah yang menggunakan sistem kredit point pelanggaran siswa secara tegas, namun juga ada sekolah yang tidak menggunakan sistem tersebut.

Selain dipengaruhi oleh sumber daya manusia perbedaan kualitas pengelola sekolah juga dipengaruhi oleh sumber daya *non* SDM antara lain: dukungan fasilitas sekolah, sumber dana, situasi dan kondisi sekolah, serta sosial masyarakat lingkungan sekolah.

Dalam menangani siswa nakal, sekolah harus melakukan pengaturan sekaligus membuat kebijakan dalam menangani siswa nakal. Kebijakan yang dibuat meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengendalian. Pengelola sekolah dapat menugaskan pembantu urusan dalam pelaksanaannya, fungsi pembantu urusan ini diantaranya: mensosialisasikan tata tertib sekolah, mengawasi pelaksanaan tata tertib sekolah, pembinaan dan pemberian sanksi sesuai prosedur bagi siswa yang melanggar.

Dalam mendisiplinkan siswa ada beberapa sekolah yang telah mencoba memberikan penjelasan dan pengetahuan kepada siswa agar dapat tertib dan berhasil dalam belajar. Baik melalui kerjasama dengan pihak luar maupun memanfaatkan layanan bimbingan siswa yang ada. Siswa yang tidak tertib sering dikenai hukuman atau sanksi sesuai yang telah ditetapkan, hukuman ini dimaksudkan untuk memperbaiki perilaku siswa sebagai alat pendidikan. Dalam hal ini hukuman harus benar-benar berfungsi untuk memperbaiki tingkah laku siswa tanpa merugikan diri siswa sendiri. Kenyataan, jarang sekolah yang menerapkan hukuman ini dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang masih melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sama berkali-kali. Jika sudah demikian maka siswa yang selalu disalahkan, dan akhirnya siswa diminta untuk pindah ke sekolah lain atau dikeluarkan.

Persoalan yang muncul kemudian adalah apakah siswa benar-benar dapat berperilaku yang baik di sekolah yang baru? Bagaimana jika siswa melakukan hal yang sama? Bagaimana jika siswa sampai tidak sekolah? Jika ini yang terjadi berarti sekolah telah gagal dalam menangani siswa nakal. Kejadian ini sering kita jumpai di beberapa SMA, dan sekolah merasa benar dengan kebijakannya.

Mengingat belum adanya pedoman yang baku dari pemerintah untuk sekolah didalam menangani siswa nakal berdasarkan buku pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah tentang penanganan siswa bermasalah termasuk didalamnya kenakalan siswa. Di SMA Negeri 2 Boyolali penanganan siswa nakal merupakan kegiatan yang penting.

Tabel 1.1  
Permasalahan Siswa Selama Tahun 2009 Sampai Tahun 2010  
Di SMAN 2 Boyolali

Kelas	Macam Permasalahan Siswa					
	Kesehatan	Keluarga	Lingkungan	Belajar	Sosial	Psikologi
X	101	45	195	100	43	76
XI	90	89	122	87	97	80
XII	75	58	125	65	90	94

Sumber : Data dari Guru Bimbingan dan Konseling SMA N 2 Boyolali

Pada tabel 1 di atas terlihat banyaknya kasus permasalahan siswa yang terjadi selama tahun ajaran 2009/2010 dengan masalah lingkungan siswa yang menjadi kasus tertinggi, kalau dilihat dari tabel tersebut nampak adanya permasalahan siswa yang signifikan besarnya dan memerlukan pengelolaan pembinaan siswa yang lebih serius. Sehingga kasus-kasus permasalahan di



atas mengakibatkan siswa menjadi nakal, adapun kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 2 Boyolali yaitu:

Tabel 1.2  
Data Jenis Kenakalan Siswa SMA Negeri 2 Boyolali

Jenis Kenakalan	Jumlah
Membolos	56
Merokok	94
Minta uang	10
Mencoret-coret meja	12
Menggoda teman perempuan	50
Berkata jorok	44
Membawa gambar dan video porno	2

Sumber : Data dari SMAN 2 Boyolali

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMAN 2 Boyolali terdapat penurunan prosentase kelulusan siswa yaitu pada tahun ajaran 2009/2010 prosentase kelulusan mencapai (32 anak yang tidak lulus). Dari data tersebut, siswa yang tidak lulus mempunyai permasalahan dengan kenakalan siswa yaitu tidak mencukupinya prosentase kehadiran siswa di kelas, malas belajar baik di kelas dan di rumah, permasalahan keluarga, dan lingkungan.

Penanganan siswa nakal di SMA Negeri 2 Boyolali dalam pelaksanaannya masih menyisakan permasalahan yang serius. Masalah tersebut antara lain adanya pelanggaran-pelanggaran yang masih sering diulang-ulang siswa sampai ada siswa yang harus pindah sekolah atau keluar dari sekolah. Hal lain yang menyedihkan ada siswa yang sampai bosan sekolah sehingga memilih tidak bersekolah. Di samping itu masih banyak siswa yang berperilaku tidak baik dan melanggar tata tertib tetapi belum mendapat pembinaan dari sekolah.

Mengingat sekolah berfungsi untuk membantu keberhasilan siswa khususnya di sekolah. Dalam penanganan siswa nakal sekolah harus membuat perencanaan yang baik dan jelas, pengorganisasian yang baik, penggerakan yang kuat serta pengawasan yang efektif. Hanya dengan pengelolaan yang baik masalah-masalah kenakalan siswa dapat diselesaikan dengan baik.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana cara menangani kenakalan remaja. Siswa yang diteliti adalah siswa yang melakukan kenakalan di sekolah. Fokus penelitian dirinci menjadi dua sub fokus pertanyaan atau permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penanganan kenakalan remaja (siswa) yang melakukan kenakalan bersifat ringan?
2. Bagaimana penanganan kenakalan remaja (siswa) yang melakukan kenakalan bersifat berat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan cara penanganan kenakalan remaja (siswa) yang bersifat ringan.
2. Mendeskripsikan cara penanganan kenakalan remaja (siswa) yang bersifat berat.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi semua pihak yang memperhatikan kaum remaja sebagai penerus bangsa, baik itu pihak pendidikan nasional, para orang tua maupun masyarakat luas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontributif positif bagi remaja yang merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik.
- c. Untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan manajemen pendidikan.
- d. Membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penanganan siswa nakal di SMA.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Boyolali, diperolehnya informasi tentang ciri-ciri kenakalan remaja dan cara penyelesaian permasalahan kenakalan remaja.
- b. Bagi pendidik: Sebagai pegangan atau patokan dalam meninjau peranan pendidikan akhlak upaya penanggulangan kenakalan remaja.
- c. Bagi lembaga pendidikan: sebagai tolok ukur di dalam mengatasi kenakalan remaja yang saat ini semakin merebak di kalangan remaja.
- d. Sebagai acuan penanganan SMA untuk mengembangkan penanganan siswa nakal yang efektif.

- e. Mengetahui hambatan dan kemudahan dalam menangani siswa nakal di SMA Negeri 2 Boyolali.
- f. Memberikan informasi kepada masyarakat adanya penanganan siswa nakal di SMA Negeri 2 Boyolali.

## **E. Daftar Istilah**

### **1. Kenakalan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain; tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Definisi kenakalan remaja menurut para ahli, salah satunya adalah Kartono seorang ilmuwan sosiologi mengemukakan pendapatnya bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan "gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang". Dan Santrock mengatakan bahwa "kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal."

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Banyak

anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya.

## 2. Remaja

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Remaja awal (13-14 tahun), remaja tengah (15-17 Tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun).

Istilah “remaja” berasal dari bahasa Latin “*Adolescere*” yang berarti remaja. Mencakup kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh John Piaget, secara psikologi masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama. Persepsi umum tentang remaja merupakan kelompok yang biasanya tidak berada dengan kelompok manusia yang lain, ada yang berpendapat bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang tua. Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh dengan potensi berdasarkan catatan sejarah remaja Indonesia yang penuh vitalitas, semangat patriotisme yang menjadi harapan penerus bangsa perlu dilakukan pembinaan remaja oleh orang tua dan guru harus memahami kejiwaan dan dunia mereka. Bila tidak akan menimbulkan efek yang tidak diharapkan.

### 3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.

Kenakalan remaja sering disebut juga dengan *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan anak-anak muda. Anak-anak muda yang jahat itu disebut juga sebagai anak cacat secara sosial.

*Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilus*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa remaja dan *delinquent* berasal dari kata Latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas lagi maknanya menjadi jahat.